

# PENINGKATAN RANTAI NILAI AGRIBISNIS BILIS ASAM DI KABUPATEN SIAK

Elsina Prastiti<sup>1\*</sup>, Venty Fitriany Nurunisa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

\*elsinahanaprastiti@gmail.com

## ABSTRAK

Penggambaran/pengeringan ikan bilis asam adalah salah satu usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan pangan yang memiliki prospek tinggi di Kabupaten Siak. Namun demikian, pengembangan usaha pengolahan bilis asam masih terkendala dalam hal rendahnya harga yang diterima produsen dan terbatasnya akses pasar untuk memasarkan produknya. Terdapat selisih harga yang tinggi antara penjual dengan produsen bilis asam, yang berdampak pada tingkat kesejahteraan produsen bilis asam. Peningkatan harga jual salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan value added pada produk ikan. Karenanya, tujuan dari penelitian ini adalah ingin menganalisis rantai nilai agribisnis bilis asam dan saluran pemasaran agribisnis bilis asam di Kabupaten Siak. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan kerangka Rantai Nilai, dimana data diolah dengan secara kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pelaku rantai nilai agribisnis bilis asam di Kampung Bunsur Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Data sekunder digunakan melalui studi literatur beberapa jurnal, skripsi, dan berbagai buku teks yang turut menunjang penelitian peningkatan rantai nilai agribisnis bilis asam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku rantai nilai agribisnis ikan bilis asam terdiri: 1) nelayan sekaligus produsen bilis asam, 2) nelayan, produsen bilis asam sekaligus pengepul, dan 3) wholesaler (pedagang besar). Diketahui terdapat kesenjangan harga yang cukup besar antara wholesaler (pedagang besar) ke konsumen mencapai Rp 100.000/kg - Rp 120.000/kg. Kesenjangan harga yang tinggi ini berdampak serius pada kesejahteraan para pelaku rantai nilai.

**Kata kunci:** bilis asam, Kampung Bunsur, rantai nilai.

## 1 PENDAHULUAN

Secara astronomis, Kabupaten Siak terletak antara 1016'30"-0020'49" Lintang Utara dan 100054'21"-102014'59" Bujur Timur (BPS Kabupaten Siak, 2022). Kabupaten Siak berada di wilayah Propinsi Riau, luas wilayah Kabupaten Siak 8.556,09 km<sup>2</sup> di lewati 3 sungai besar yaitu sungai Siak Kecil, sungai Siak dan Sungai Penyengat dan terdapat 25 danau.

Menurut BPS Kabupaten Siak (2023), Struktur perekonomian Kabupaten Siak di topang tiga lapangan usaha utama yaitu industri pengolahan dengan kontribusi terbesar, yakni mencapai 38,75 persen. Berikutnya adalah pertambangan dan penggalian yang memberikan peranan signifikan mencapai 29,24 persen dan diikuti lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 21,88 persen.

Lapangan usaha perikanan terdiri dari usaha budidaya perikanan (mencakup didalamnya usaha pembenihan dan pembesaran), usaha penangkapan perikanan (baik perikanan laut maupun perikanan air tawar) dan usaha pengolahan ikan untuk menambah masa simpan hasil tangkapan serta meningkatkan nilai jual produk perikanan. Usaha pengolahan ikan terbagi menjadi dua yaitu usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan peruntukkan pangan dan peruntukkan non pangan.

Dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2021 tentang data induk produk kelautan dan perikanan, produk kelautan dan perikanan peruntukkan pangan berdasarkan jenis kegiatannya dibagi menjadi 13 (tiga belas macam) yaitu; 1). Pendinginan/pengesan ikan, 2). Pembekuan ikan, 3). Penggaraman/pengeringan ikan, 4). Pemindangan ikan, 5). Pengasapan/pemanggangan ikan, 6). Peragian/fermentasi ikan, 7). Pengalengan ikan, 8). Pengolahan berbasis lumatan daging ikan/ jelly ikan atau surimi, 9). Pengolahan kerupuk ikan, kripi, peyek ikan, 10). Pembuatan minyak ikan, 11). Pengolahan rumput laut, 12). Pengolahan lainnya dan 13). Penanganan lainnya.

Berdasarkan Kepmen Kelautan dan Perikanan RI diatas di Kabupaten Siak terdapat 3 usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan peruntukkan pangan, yaitu dengan penggaraman/pengeringan, pengasapan/pemanggangan ikan dan pengolahan lainnya. Produk yang dihasilkan berupa Bilis asam, ikan asap, keripik patin, ikan asin, ikan asin gabus dan keumamah *chips*.

Salah satu usaha pengolahan produk kelautan dan perikanan peruntukkan pangan yang berprospek tinggi di Kabupaten Siak adalah penggaraman/pengeringan ikan bilis asam. Usaha pengolahan penggaraman/pengeringan bilis asam terdapat di Kecamatan Sungai Apit, bilis asam merupakan salah satu produk pengolahan ikan khas Kabupaten Siak. Ikan teri (*Stelephorus sp*) bahan baku bilis asam hanya dapat diperoleh di Kecamatan Sungai Apit diperaian sungai Siak yaitu di Kampung Bunsur. Kampung Bunsur berjarak 15 km dari Ibu Kota Kecamatan, 60 km dari Ibu Kota Kabupaten terdiri dari 8 Rukun Tetangga dan 4 Rukun Warga dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 berjumlah 1.375 jiwa (BPS Kabupaten Siak 2022).

Harga bilis asam dari tangan pertama (produsen) fluktuatif dikisaran Rp. 40.000,- s/d Rp. 60.000,-/kilogram. Harga di pengepul mencapai Rp. 60.000,- s/d Rp. 70.000,-/kilogram. Sedangkan harga dari Wholesaler (Pedagang Besar) ketangan konsumen mencapai Rp. 100.000,- s/d Rp. 120.000,-/kilogram. Terdapat selisih harga sebesar Rp. 60.000,- antara harga di tingkat konsumen dengan harga di tingkat produsen. Untuk mengatasi kesenjangan harga ini bisa dilakukan dengan analisis rantai nilai kegiatan agribisnis bilis asam di Kabupaten Siak.

Suatu pertambahan nilai pada produk akan didapat dengan mengerjakan serangkaian aktivitas yang disebut sebagai *value chain* (Porter 1985). Dalam hal ini yang termasuk dalam rantai nilai agribisnis bilis asam adalah keseluruhan rantai aktivitas bisnis dalam merubah input menjadi output dalam hal ini output adalah produk bilis asam, dimulai dari penangkapan awal bahan baku hingga produk sampai ke tangan konsumen. Penelitian peningkatan rantai nilai agribisnis bilis asam ini penting dilakukan untuk memberi pemahaman para pelaku rantai nilai tentang keterkaitan satu sama lain, dengan menganalisis setiap aktivitas primer dan sekunder akan didapatkan bagaimana, atau apakah setiap aktivitas atau subaktivitas dalam rantai nilai agribisnis bilis asam di Kabupaten Siak dapat ditingkatkan. Rahayu (2020), Istilah rantai nilai menggambarkan cara untuk memandang suatu perusahaan sebagai rantai yang mengubah input menjadi output yang bernilai bagi pelanggan.

## 2 METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, yaitu dari Agustus s/d Desember 2023, dilakukan di Kampung Bunsur Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Propinsi Riau. Jumlah responden sebanyak tujuh orang yang terdiri dari lima orang nelayan sekaligus produsen bilis asam, satu orang Nelayan, produsen bilis asam sekaligus pengepul dan satu orang wholesaler (pedagang besar). Responden terdata dalam UPI (Unit Pengolahan Ikan) [www.satudata.kkp.go.id](http://www.satudata.kkp.go.id) yang

diperoleh dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Siak, data ini sudah diverifikasi oleh Kementerian Perikanan.

Data primer penelitian ini didapat menggunakan metodologi observasi atau wawancara langsung kepada pelaku rantai nilai agribisnis bilis asam yang ada di Kampung Bunsur Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Data sekunder didapatkan melalui studi literatur beberapa jurnal, skripsi, data BPS dan berbagai buku teks yang turut menunjang penelitian. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran nyata proses produksi bilis asam dan memperoleh informasi langsung dari proses mendapatkan bahan baku, proses pengolahan ikan teri hingga menjadi bilis asam, sistem kerja, manajemen usaha hingga proses pemasaran para pelaku rantai nilai. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk table, grafik kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif menggunakan model rantai nilai dari Porter.



**Gambar 1.** Rantai Nilai  
Sumber: Porter (1985)

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Rantai Nilai Ikan Bilis Asam

Aktivitas suatu usaha menurut Porter (1985) terdiri dari 2 (dua) aktivitas yaitu, aktivitas primer dan aktivitas pendukung. Pada setiap aktivitas akan dilakukan analisis untuk mengetahui kinerjanya serta potensi dalam menciptakan keunggulan bersaing. Produsen Bilis Asam ini memperoleh bahan baku dengan menangkapnya langsung dari laut, dengan cara memasang alat tangkap gombang/ filter net dengan bantuan rumpon, kurang lebih sedalam 18 meter, kemudian di atasnya diberikan drum pelampung. Menurut Febriany *et al.* (2005), Gombang disebut juga gombang pengerih. Panjang total alat tangkap pengerih berkisar antara 6-8 meter, karena pada ukuran alat tangkap ini sangat dipengaruhi dengan keseimbangan alat tangkap didalam air dan keseimbangan terjadinya perubahan pasang surut. teknik pengoperasian alat tangkap pengerih terlebih dahulu ditentukan daerah penangkapannya (*fishing ground*) dan kedalaman perairan. Biasanya kedalaman tempat pemasangan alat berkisar 17 sampai dengan 25 meter (kedalaman rata-rata 25 meter). Pelaku rantai nilai ikan bilis asam di Kampung Bunsur terdiri dari 3 kategori, yakni nelayan yang sekaligus produsen bilis asam (72%), nelayan, produsen sekaligus pengepul (14%), dan *wholesaler* (14%).

**Tabel 1.** Analisis rantai nilai agribisnis bilis asam di Kampung Bunsur, Kabupaten Siak

Aktivitas	Pelaku		
	1	2	3
<b>Aktivitas Primer</b>			
<i>Logistik ke dalam</i>			
- Pelaku rantai nilai kesulitan dalam pemenuhan bahan baku karena bergantung dari hasil tangkapan di laut	√	√	-
<i>Operasi</i>			
- Pelaku rantai nilai kesulitan melebarkan pangsa pasar akibat minim modal usaha	√	√	√
- Pelaku rantai nilai belum menerapkan proses penangkapan ikan yang ramah lingkungan	√	√	-
- Pelaku rantai nilai kesulitan dalam masalah produksi, akibat cuaca/hujan	√	√	-
<i>Logistik ke luar</i>			
- Pelaku rantai nilai kesulitan membuat jalur distribusi baru, akibat kurangnya pemahaman akan teknologi informasi	√	√	√
<i>Penjualan dan promosi</i>			
- Pelaku rantai nilai memiliki kelemahan tentang penjualan dan promosi akibatnya penentuan harga ditangan pengepul dan retailer	√	√	√
<i>Pelayanan</i>			
- Pelaku rantai nilai sulit menepati waktu permintaan akibat kendala cuaca	√	√	-
- Pelaku rantai nilai kesulitan menjaga pasokan akibat hanya mengandalkan alam dalam proses penangkapan ikan untuk bahan bakuproduk	√	√	-
- Tidak adanya sistem kontrak kerja dengan <i>supplier</i> sebagai legalitas usaha	√	√	-
<b>Aktivitas Sekunder</b>			
<i>Infrastruktur perusahaan</i>			
- Pelaku rantai nilai kesulitan dalam hal finansial sehingga kurang handal dalam system informasi	√	-	-
- Pelaku rantai nilai tidak dapat melakukan layanan penjualan modern menggunakan teknologi informasi	√	√	√
<i>Manajemen sumber daya manusia</i>			
- Lemahnya profesionalitas akibat kegiatan bisnis hanya dikelola oleh keluarga	√	√	-
<i>Teknologi</i>			
- Pelaku rantai nilai kesulitan dalam hal finansial sehingga belum menggunakan teknologi pengolahan yang modern	√	√	-
- Pelaku rantai nilai belum menerapkan sistem informasi, sehingga tidak dapat meningkatkan inovasi yang modern	√	√	√
<i>Pengadaan</i>			
- Sejauh ini pelaku rantai nilai memenuhi bahan baku dari hasil tangkapan di laut	√	√	√
- Produk yang dihasilkan pelaku rantai nilai belum sesuai spesifikasi dari segi kebersihan, kimiawi dan keseragaman ukuran yang dibutuhkan	√	√	√
- Produk belum berlabel BPOM dan keterangan nilai gizi	√	√	√

Sumber data: Data primer (2023)

Keterangan :

1. Nelayan sekaligus produsen bilis asam
2. Nelayan, produsen bilis asam sekaligus pengepul
3. *Wholesaler* (Pedagang Besar)

Bilis asam adalah produk olahan hasil kelautan dan perikanan peruntukkan pangan dengan penggaraman/pengeringan berbahan baku ikan teri. Penggaraman merupakan salah satu proses pengawetan ikan. Penggaraman bilis asam menggunakan penggaraman basah. Menurut Irianto dan Giyatmi (2015), penggaraman menyebabkan penurunan berat dari ikan. Garam yang digunakan pada proses penggaraman memiliki sifat bakteriostatik dan bakteriosidal, yang memiliki kemampuan untuk menunda pertumbuhan bakteri dan membunuhnya.

Asiah dan Djaeni (2021) Pengeringan merupakan salah satu metode pengawetan alami dan paling tua yang dilakukan dengan cara menguapkan sejumlah air dari pangan basah dengan bantuan panas. Berkurangnya kadar air juga akan menyebabkan turunnya nilai aktivitas air. Nilai yang rendah akan menghambat potensi pertumbuhan mikroorganisme, menginaktivasi enzim dan mencegah berbagai potensi reaksi kimia dan biokimia penyebab penurunan mutu pangan. Dengan demikian pangan yang dikeringkan akan lebih stabil dan memiliki umur simpan lebih lama. Proses produksi dilakukan dengan cara yang tradisional, tanpa penggunaan mesin. Proses perebusan masih menggunakan tungku kayu bakar, kebutuhan akan kayu bakar Rp 200.000,- pengeringan masih mengandalkan sinar matahari.

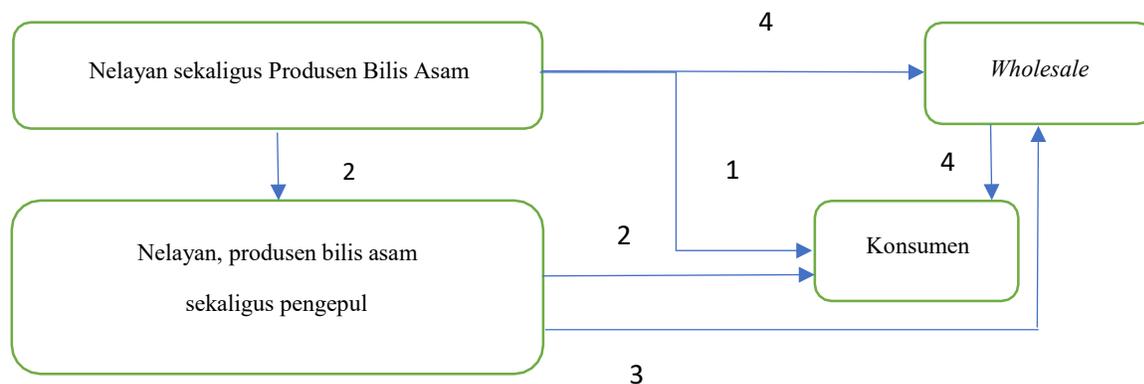
Menurut Amri et al. (2023), salah satu permasalahan yang dialami masyarakat nelayan di Desa Bunsur adalah ikan tidak bisa kering pada saat musim hujan sehingga ikan membusuk dan tidak bisa dijual ke pasar. Begitu juga dengan hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan diketahui bahwa kendala terbesar bagi saluran pemasaran adalah cuaca. Apabila curah hujan tinggi mereka tidak dapat melakukan aktivitas produksi yaitu penjemuran bilis. Bahkan hasil tangkapan berupa bahan baku bilis asam terpaksa dibuang. Pada musim penghujan hasil tangkapan meningkat tetapi tidak dapat diolah. Akibat kesulitan finansial, saluran pemasaran 1 dan 2 belum dapat menggunakan mesin pengolahan modern, sehingga menjadi faktor penghambat kemajuan kegiatan bisnis pengolahan ini.

### 3.2 Saluran Pemasaran Ikan Bilis Asam

Daryanto *et al.* (2022) Saluran pemasaran merupakan rute yang dilalui oleh produk pertanian ketika produk bergerak dari farm gate yaitu petani produsen ke pengguna atau pemakai terakhir. Produk pertanian yang berbeda akan mengikuti saluran pemasaran yang berbeda pula. Umumnya saluran pemasaran terdiri atas sejumlah lembaga pemasaran dan pelaku pendukung. Dari hasil observasi dan wawancara langsung pelaku rantai nilai agribisnis bilis asam di lapangan terdapat empat saluran pemasaran bilis asam di Kabupaten Siak terdiri dari;

1. Nelayan sekaligus produsen – konsumen  
Sebanyak enam produsen melalui saluran ini, mereka menjual sebagian produknya langsung ke tangan konsumen.
2. Nelayan sekaligus produsen – pengepul – konsumen  
Pada saluran ini produsen menjual pada pengepul dalam jumlah yang besar, tanpa menggunakan perantara, lalu pengepul menjual ke tangan konsumen.
3. Nelayan sekaligus produsen – pengepul - *wholesaler* (pedagang besar) – konsumen  
Kelima produsen melayani pembelian dalam jumlah yang besar pada pengepul. Pembelian *wholesaler* (pedagang besar) dilayani pengepul. pembelian konsumen dilayani *wholesaler* (pedagang besar).
4. Nelayan sekaligus produsen – *wholesaler* (pedagang besar) – konsumen  
Kelima produsen melayani pembelian dalam jumlah yang besar pada *wholesaler* (pedagang besar). Pembelian konsumen dilayani *wholesaler* (pedagang besar).

Lembaga tata niaga yang terdapat dalam agribisnis bilis asam di Kabupaten Siak adalah pengepul. Satu responden selain sebagai produsen juga berperan sebagai pengepul, pengepul menentukan harga produk yang dijual oleh produsen lainnya. Pengepul bilis asam mampu menampung produk bilis asam skala besar, produk yang diperolehnya akan di jual ke *wholesaler* (pedagang besar) dan sebagian diecer dirumahnya.



**Gambar 2.** Rantai nilai agribisnis bilis asam di Kampung Bunsur, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak

Sistem penjualan dan distribusi dilakukan dengan rasa saling percaya. Teknologi sebagai salah satu aktivitas sekunder tidak terjadi pada saluran pemasaran 1 dan 2 sehingga mereka belum dapat menerapkan sistem informasi untuk meningkatkan inovasi baru pada sistem pemasaran dan penjualannya.

**Tabel 2.** Harga jual dan jumlah rata-rata produksi bilis asam di Kampung Bunsur, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak pada bulan Desember 2023

Pelaku Rantai Nilai	Harga Jual		Jumlah Produksi		Pendapatan	
	Harga Terendah	Harga Tertinggi	Produksi Terendah (kg)	Produksi Tertinggi (kg)	Pendapatan Terendah	Pendapatan Tertinggi
1. Nelayan sekaligus produsen bilis asam	40.000	60.000	60	80	2.400.000	4.800.000
2. Nelayan, produsen bilis asam sekaligus pengepul	60.000	70.000	70	80	4.200.000	5.600.000
3. <i>Wholesaler</i> (Pedagang Besar)	100.000	120.000	100	150	10.000.000	18.000.000

Sumber: Data primer (2023)

Dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pelaku rantai nilai 3 yakni *wholesaler* (pedagang besar) yang memperoleh margin tertinggi, sedangkan pelaku rantai nilai 1 (nelayan sekaligus produsen bilis asam - konsumen) mendapat margin terendah. Karena aktivitas primer logistik ke dalam dan produksi berada di saluran pemasaran 1 dan 2 otomatis biaya pemasaran akan lebih banyak ditanggung oleh saluran 1 dan 2. Jumlah produksi juga tergantung berapa banyak jumlah rumpon yang saluran pemasaran 1 dan saluran 2 miliki. Kondisi gombang juga ikut mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi bilis asam. Dalam penelitian lain Mahendra *et al.* (2019) juga menyatakan analisis rantai nilai menunjukkan bahwa populasi yang menikmati keuntungan terbesar adalah nelayan juragan yaitu sebesar 40,30% dan terkecil adalah bakul yaitu sebesar 19,45%. Jika dilihat per individu pelaku usaha yang menikmati keuntungan Terbesar adalah bakul

sebesar 1,39% dan terkecil nelayan ABK sebesar 0,04% dikarenakan ABK mempunyai jumlah individu yang paling banyak.

Rantai nilai agribisnis bilis asam dapat ditingkatkan dengan cara manajemen operasi 5 M, yaitu: 1. *Man*, 2. *Money*, 3. *Material*, 4. *Machine* dan 5. *Method*. Zamora (2016) menerangkan kemampuan pelaku rantai nilai untuk bersaing dan sukses bergantung pada posisinya di sepanjang rantai industri, dan seberapa besar nilai yang mampu diciptakan dan diraihinya. *Man* merujuk pada sumber daya manusia yang dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan serta mengikuti penyuluhan terkait inovasi produk yang diadakan oleh Pemerintah Daerah. *Money* merupakan alat ukur besar kecilnya kegiatan bisnis. Para pelaku rantai nilai harus memperhitungkan segala biaya operasional untuk memperkecil pengeluaran kegiatan usahanya. Untuk memenuhi kebutuhan pembelian mesin bisa dilakukan dengan pinjaman lunak untuk UMKM. *Material*, peningkatan material bisa dilakukan dengan memperbaiki produk akhir berupa kemasan vakum atau menggunakan kemasan kotak yang telah dilengkapi keterangan nilai gizi dan terdaftar BPOM. Kemasan disertai nama brand agar lebih dikenal masyarakat. *Machine*, bila permasalahan modal usaha telah terselesaikan, pelaku rantai nilai dapat menggunakan teknologi pendeteksi ikan, penggunaan mesin pengering. Penggunaan laptop/ komputer untuk proses pembukuan. Pembelian dan perawatan mesin setiap tahunnya pun dapat dilakukan. *Method*, pelaku rantai nilai harus meningkatkan fungsi usaha mereka dengan menyediakan produk dan layanan terbaik kepada pelanggan.

Tingkat kepuasan pelanggan terjaga dan pelanggan tidak akan mudah berpaling pada bisnis serupa yang ditawarkan kompetitor. Juga perlu mengubah sistem penjualan dan sistem pemasaran. Sistem pemasaran pada rantai nilai bilis asam bisa ditingkatkan menggunakan platform digital marketing, Facebook bahkan menggunakan aplikasi market place. Untuk aktivitas primer logistik keluar bisa dilakukan dengan jasa pengiriman orang ketiga seperti JNE, J&T Express, SiCepat, Tiki, Ninja Xpress, Pos Indonesia, Indah Cargo dan lain-lain sehingga penjualan bisa mencakup wilayah seluruh Indonesia. Untuk metode penangkapan ikan bisa ditingkatkan dengan menggunakan alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan.

Saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan pada hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: diharapkan kepada para nelayan sebagai pelaku rantai nilai di daerah penelitian ini agar menerapkan metode penangkapan ikan menggunakan alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan dengan dijumpai Pemerintah Daerah melalui berbagai pelatihan dan penyuluhan. Pemerintah juga dapat menyebar luaskan informasi harga pasar untuk mengatasi fluktuasi harga di lapangan. Melalui peran serta penyuluh terus membimbing dan membina para pelaku rantai nilai. Pelaku rantai nilai sangat mengharapkan bantuan dan bimbingan dari pemerintah di kemudian hari guna pengembangan kegiatan bisnis mereka.

#### **4 KESIMPULAN**

Pelaku rantai nilai agribisnis bilis asam terdiri nelayan sekaligus produsen bilis asam; nelayan, produsen bilis asam sekaligus pengepul; *wholesaler*. Keuntungan tertinggi diperoleh pelaku rantai nilai 3, kedua oleh pelaku rantai nilai 2 dan terakhir pelaku rantai nilai 1. Karena pelaku rantai nilai 2 dan 3 memiliki modal yang cukup sehingga memiliki kemampuan untuk menampung hasil produksi saluran 1. Sehingga keuntungan yang didapat oleh pelaku rantai nilai 2 dan 3 lebih besar. Lembaga tata niaga yang terdapat dalam agribisnis bilis asam di Kabupaten Siak adalah pengepul. Saluran pemasaran bilis asam di Kabupaten Siak terdiri dari empat saluran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. (2022). *Kabupaten Siak Dalam Angka: Katalog*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Siak: Katalog*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 119 Tahun 2021 tentang Data Induk Produk Kelautan Data Perikanan. <https://jdih.kkp.go.id/Homedev/DetailPeraturan/3110>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. (2022). *Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka: Katalog*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.
- Porter, M.E (1985). *Competitive Advantage Creating and Sustaining Superior Performance*. The Free Press
- Rahayu, I (2020). Analisis Rantai Nilai Pada Industri Olahan Ikan Teri Asin Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi pada UKM Ikan Teri Asin Pulau Pasaran, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung). Skripsi [unpublished Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Daryanto, A., et all (2022). *Tataniaga Pertanian*. Universitas Terbuka
- Febriany, A.F., Yani, A.H., & Nofrizal. (2005). Studi Hasil Tangkapan Sampingan (Bycatch Dan Discard) Pada Alat Tangkap Pengerih Di Desa Prapat Tunggal Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan Universitas Riau*.
- Irianto, H.E dan Giyatmi, S (2015). *Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan*. Universitas Terbuka
- Asiah, Nurul dan Djaeni, M (2021). *Konsep Dasar Pengeringan Pangan*. AE Publishing.
- Amri, Rahyul., M, Noveri.L., Ervianto, Edy., & Nurhalim. (2023). Pencegahan Kegagalan Produksi Ikan Bilis Asam Masyarakat Nelayan Akibat Musim Hujan di Desa Bunsur Sungai Apit Kabupaten Siak. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(1), 36-48. <https://batobo.ejournal.unri.ac.id/index.php/journal/article/view/7/23>
- Mahendra, B. A., Bambang, A.N., & Kurohman Faik. (2019). Analisis Rantai Nilai Komoditas Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 8(3), 12-18. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/29236/24657>
- Zamora, E.A. (2018). Value Chain Analysis: A Brief Review. *Asian Journal of Innovation and Policy*. 5(002), 116-128. DOI: <http://dx.doi.org/10.7545/ajip.2016.5.2.116>